

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada abad XVI M, Kotapinang menjadi daerah kesultanan. Sultan Batara Gurga Pinayungan mendirikan Kesultanan Pinang Awan yang kemudian dikenal sebagai Kesultanan Kotapinang. Sultan Alamsyah Syaifuddin, seorang Minangkabau Negeri Pagaruyung yaitu Sultan Alamsyah Syaifuddin. Bersama saudara laki-lakinya Batara Payung dan saudara tirinya Putri Lenggani, Sultan Batara Sinombah melakukan perjalanan ke wilayah Mandailing dari Pagaruyung. Namun ternyata Batara Payung, memutuskan untuk menetap di Mandailing selama perjalanannya dan tidak ikut bersama dengan saudaranya.

Sedangkan Batara Sinombah dan Putri Lenggani meneruskan perjalanannya sampai ke Hotang Mumuk atau Pinang Awan. Keturunan Batara Sinombah dari putranya Mangkuto Alam merupakan asal-usul dari beberapa kerajaan yang terdapat di daerah Labuhanbatu seperti Raja Indra yang tertua menetap di Kambul (Bilah Hulu) dan keturunannya menjadi raja-raja Panai dan Bilah. Adapun putra Batara Sinombah beserta Putri Lenggani (adik tirinya) meneruskan perjalanannya hingga sampai di Hotang Mumuk (sekarang daerah Pinang Awan). Sementara Putri Lenggani dan Batara Sinombah melanjutkan perjalanan ke Hotang Mumuk atau Pinang Awan. Keturunan Batara Sinombah dari putranya Mangkuto Alam merupakan nenek moyang berbagai kerajaan di wilayah

Labuhanbatu, termasuk Raja Indra tertua yang menetap di Kambul (Bilah Hulu) dan penerusnya yang menjadi raja Panai dan Bilah.

Di sana mereka mendirikan perkampungan setelah raja menduduki kekuasaannya sebagai raja, maka masyarakat beserta penetua adat berencana untuk mencari seorang perempuan untuk dijadikan istri dari pada raja. Setelah raja mendengar rencana yang akan dibuat oleh penetua, raja kemudian mengeluarkan perintah yakni raja berkehendak ingin dinikahkan dengan seorang perempuan yang ditemukan dari semak-semak (Tombak). Raja tidak ingin dinikahkan dengan seorang perempuan yang merupakan anggota masyarakat yang ada di daerah itu. Mendengar perintah raja, masyarakat dan para penetua yang tinggal di daerah itu berupaya menemukan perempuan sesuai dengan apa yang menjadi keinginan raja. Masyarakat dan para penetua akhirnya menemukan wanita yang menjadi keinginan raja yaitu saudara tiri dari sultan. Batara Sinombah yang bernama Putri Lenggani yang sebelumnya telah disembunyikan oleh Sultan Batara Sinombah. Sultan Batara Sinombah mempunyai putra yang bernama Mangkuto Alam. Mangkuto Alam adalah nama putra Sultan Batara Sinombah. Asal usul berbagai kerajaan di wilayah Kabupaten Labuhanbatu dapat ditelusuri kembali ke Batara Sinombah melalui putranya Mangkuto Alam, termasuk Raja Indra yang tinggal di Kambul (Bilah Hulu) dan keturunannya yang menjadi Raja Panai dan Bilah (Rambe, 2015: 35-37).

Diawali dengan ditandatanganinya perjanjian politik Kerajaan Siak dengan Belanda pada tahun 1858, yang menandakan bahwa Kerajaan Siak dan daerah

jajahannya di Sumatera Timur takluk dari Belanda, masuknya Belanda di Labuhan Batu menandai awal kemegahan Kerajaan Kotapinang. (Sinar, 2006: 85).

Secara ekonomi, Belanda memperhitungkan bahwa penguasa Labuhanbatu sangat penting terutama untuk monopoli perdagangan di Selat Malaka yang berperan sebagai jalur perniagaan sutra (*silk road*) yang menghubungkan Tiongkok (China), Asia Tenggara dan Asia Selatan (India dan Srilangka). Demikian pula hasil bumi dan hutan Labuhanbatu pada saat itu seperti rotan, damar, pinang, kopra, kopi dan hasil laut lainnya. Potensi alam ini sekaligus mendorong pemerintah kolonial Belanda di Bengkalis untuk segera menguasai Labuhanbatu dan seterusnya bergerak menuju Asahan, Batubara, Tebing Tinggi (Kota Padang), Serdang, Deli dan Langkat hingga Tamiang. Pemerintah kolonial Belanda juga harus menjamin terciptanya keamanan laut dan darat setelah perang di Tapanuli Selatan mulai mereda. Pemerintah kolonial bermaksud menguasai jalan ekonomi di daratan dan lautan.

Kesultanan Kotapinang ini memiliki istana megah bernama Istana Bahran yang dibangun oleh Sultan Tengku Mustafa Makmur Perkasa Alamsyah pada masa kejayaannya. Namun, Tengku Mustafa dan penerusnya dibunuh oleh penduduk setempat selama revolusi sosial, dan Istana Bahran juga menyaksikan kebiadaban saat itu. Selain merampok harta benda Kerajaan, rakyat juga menghancurkan Istana Bahran, hanya menyisakan puing-puing. Berbeda dengan Istana Pusaka, Istana Bahran kondisinya lebih buruk dan semakin menyerupai bangunan bobrok yang diselimuti semak-semak.

Jika melirik sejarah awal Labuhanbatu, maka wilayah tersebut dihuni oleh masyarakat Melayu. Mereka memiliki peradaban yang tinggi seperti pemerintahan lokal yang bercorak monarki. Puak Melayu ini menghuni daerah-daerah bandar niaga (kota) yakni seperti Kotapinang, Labuhan bilik, maupun Rantau Prapat. Tradisi pemerintahan lokal bercorak monarki itu berdiri di Kotapinang yang memiliki istana megah hingga tahun 1946 (Rambe, 2015:16).

Deskripsi dan hasil survei inilah yang membuat peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut tentang sisa peninggalan- peninggalan sejarah fisik dan non fisik dari Kerajaan Kotapinang, kemudian fungsi peninggalan sejarah Kerajaan Kotapinang dan upaya pelestarian peninggalan sejarah Kerajaan Kotapinang Sumatera Utara yang dilakukan pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka oleh karena itu peneliti tertarik dengan topik tersebut untuk melakukan penelitian tentang “**Identifikasi Peninggalan Sejarah Kerajaan Kotapinang Sumatera Utara**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas latar belakang di atas, dilakukan pengidentifikasian masalah untuk memperjelas objek pembahasan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah

1. Keberadaan atas peninggalan sejarah berupa fisik
2. Keberadaan Peninggalan non fisik Kerajaan Kotapinang
3. Peninggalan sejarah bagi masyarakat di kecamatan Kotapinang
4. Upaya pemeliharaan peninggalan sejarah di kesultanan Kotapinang

1.3. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah penelitian yang ditentukan berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya dalam bentuk poin-poin pertanyaan. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peninggalan sejarah berupa fisik dan non fisik di Kesultanan Kotapinang?
2. Bagaimana pemanfaatan Peninggalan Sejarah Kerajaan Kotapinang?
3. Bagaimana peranan pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian peninggalan sejarah kesultanan Kotapinang ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keberadaan peninggalan sejarah berupa fisik dan non-fisik Kesultanan Kotapinang
2. Untuk mengetahui pemanfaatan peninggalan Kerajaan Kotapinang
3. Untuk mengetahui peranan pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian peninggalan sejarah kesultanan Kotapinang

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis untuk masyarakat. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan

1. Menambah wawasan pengetahuan penelitian dan pembaca mengenai keberadaan peninggalan Kerajaan Kotapinang
2. Menambah wawasan mengenai fungsi peninggalan Kerajaan Kotapinang dan upaya masyarakat dan pemerintah pelestarian Peninggalan Sejarah Kerajaan Kota Pinang Sumatera Utara.
3. Menjadi bahan materi pembelajaran sejarah lokal masyarakat Sumatera Utara, Khususnya Kabupaten Labuhan Batu Selatan
4. Untuk memberikan informasi yang lebih detail kepada peneliti di masa yang akan datang
5. Sebagai informasi referensi dan masukan bagi peneliti tambahan yang berencana melakukan penelitian sejenis.
6. Menginformasikan warga Kotapinang tentang artefak dari Kesultanan Kotapinang.